



Pastoral Kristen dan Etika Publik untuk Rekonsiliasi Perdamaian dalam Masyarakat Multikultural-Digital

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
arifianto.alex@gmail.com

Elisa Nimbo Sumual

Sekolah Tinggi Alkitab Batu
esumual@yahoo.com

Yohana Fajar Rahayu

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
yohanafajarrahayu@gmail.com

Abstract: *Contemporary society lives in an increasingly complex multicultural dynamic, where social interaction is expanded and accelerated through the development of digital technology. This condition not only presents opportunities for cross-cultural encounters, but also gives rise to conflicts that are often triggered by differences in identity, intolerance, and social polarisation. The Church is required to play an active role in contextual pastoral ministry and transformative public ethics. The phenomena that support this reality are evident in the increase in religious and cultural conflicts in the digital space, which affect communal life in multicultural societies. The purpose of this study is to analyse and examine the integrative role of Christian pastoral ministry and public ethics in building peace and reconciliation in multicultural-digital societies. Using qualitative research methods with a literature study approach, it can be concluded that the essence of Christian pastoral care integrated with public ethics emphasises the importance of holistic ministry that is not limited to the church space but is actively present in the life of a multicultural-digital society. Through this approach, Christian pastoral care can function as an agent of reconciliation that promotes public moral values, while responding to ethical challenges that arise in the digital age. The actualisation of practical theology that combines pastoral care and public ethics is thus able to present a paradigm of service for the creation of just and sustainable peace.*

Keywords: *Christian Pastoral Care, Public Ethics, Reconciliation, Peace, Multicultural-Digital*

Abstrak: Masyarakat kontemporer hidup dalam dinamika multikultural yang semakin kompleks, di mana interaksi sosial diperluas dan dipercepat melalui perkembangan teknologi digital. Kondisi ini tidak hanya menghadirkan peluang bagi perjumpaan lintas budaya, tetapi juga memunculkan konflik yang sering kali dipicu oleh perbedaan identitas, intoleransi, dan polarisasi sosial. Gereja dituntut untuk berperan aktif dalam pelayanan pastoral yang kontekstual dan etika publik yang transformatif. Fenomena yang mendukung realitas ini tampak jelas dalam meningkatnya konflik berbasis agama dan budaya di ruang digital, yang memengaruhi kehidupan bersama dalam masyarakat multikultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengkaji peran integratif pastoral Kristen dan etika publik dalam membangun rekonsiliasi perdamaian di tengah masyarakat multikultural-digital. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat pastoral Kristen yang terintegrasi dengan etika publik menegaskan pentingnya pelayanan holistik yang tidak terbatas pada ruang gerejawi, melainkan hadir aktif dalam kehidupan masyarakat multikultural-digital. Melalui pendekatan ini, pastoral Kristen dapat berfungsi sebagai agen rekonsiliasi yang mengedepankan nilai-nilai moral publik, sekaligus menjawab tantangan etis yang

muncul di era digital. Aktualisasi teologi praktis yang menggabungkan pastoral dan etika publik dengan demikian mampu menghadirkan paradigma pelayanan bagi terciptanya perdamaian yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pastoral Kristen, Etika Publik, Rekonsiliasi, Perdamaian, Multikultural-Digital

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan yang kaya akan keberagaman, mencakup berbagai suku bangsa, bahasa, agama, dan budaya. Dalam realitas kebhinekaan ini, diperlukan sikap moderasi beragama agar tercipta harmoni sosial serta terhindar dari praktik-praktik yang berpotensi menimbulkan perpecahan bangsa (Susanti, 2022). Ini karena terkenal masyarakat multikultural di Indonesia terbentuk secara lama dan alamiah. Sejak dari dulu Indonesia yang dahulu dikenal sebagai Hindia-Belanda adalah masyarakat yang majemuk, muti-etnis, yang kemudian membentuk Indonesia (Iqbal, 2023). Namun dewasa ini dalam kehidupan masyarakat kontemporer ditandai oleh realitas multikultural yang semakin kompleks, diperparah dengan kehadiran dunia digital yang menghadirkan ruang interaksi baru. Situasi ini tidak hanya membuka peluang bagi dialog antarbudaya, tetapi juga melahirkan potensi konflik yang semakin cepat menyebar melalui media sosial, misinformasi, dan polarisasi identitas. Apalagi adanya masalah utama dalam kehidupan pada era pluralitas agama adalah munculnya konflik, baik antarindividu maupun antarkelompok. Konflik dapat dipahami sebagai realitas yang senantiasa hadir dalam setiap perbedaan. Oleh karena itu, menghapusnya sepenuhnya selama perbedaan masih ada merupakan hal yang mustahil, namun upaya yang dapat dilakukan adalah meminimalisasi dampaknya (Ibrahim, 2008). Dengan demikian, diperlukan upaya bersama melalui moderasi beragama dan pengelolaan multikultural yang bijak agar perbedaan dapat menjadi kekuatan pemersatu bangsa, bukan sumber perpecahan.

Persoalan diatas membawa gereja dan pelayanan pastoral tidak bisa lagi hanya bergerak di ruang liturgis tradisional, tetapi dituntut hadir secara aktif untuk menjadi agen rekonsiliasi dan perdamaian dalam ruang publik yang luas, termasuk ruang virtual. Maka gereja dipanggil untuk hadir dan melayani sesama. Teladan Yesus menunjukkan bahwa dalam keseharian-Nya Ia selalu melayani setiap orang dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu, gereja pun dipanggil menjadi sarana pelayanan yang tulus, tanpa memandang latar belakang siapa pun, sebagai wujud nyata dari nilai pelayanan yang sejati (Luji, 2023). Terlebih pengutusan gereja tidak lagi terbatas pada misi tradisional seperti kristenisasi, melainkan mencakup panggilan untuk melaksanakan misi rekonsiliasi dan perdamaian di tengah dunia. Misi rekonsiliasi dan perdamaian ini menjadi sangat penting dan perlu diwujudkan secara nyata dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia (Sopacuaperu, 2020). Walaupun saat ini di tengah kemajemukan masyarakat dunia, tidak dapat disangkal bahwa perbedaan selalu ada dan tidak mungkin dihindari. Pluralisme bukanlah sesuatu yang asing, sebab agama pun tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat dan setiap individu tidak bisa menghindari realitas pluralitas yang memberi pengaruh besar pada cara berpikir mereka. Namun, perbedaan antaragama dan klaim kebenaran absolut tidak jarang gagal membangun keharmonisan, melainkan sering kali tidak menghindarkan masyarakat dari gesekan keras. Lebih jauh, agama seharusnya tidak menjadi alat kekerasan, tetapi dalam kenyataannya kerap tidak terhindar dari penyalahgunaan sebagai sarana untuk membenarkan tindak kekerasan (Soesilo, 2011). Dengan demikian, gereja melalui pelayanan pastoral dan misi rekonsiliasi dipanggil untuk menghadirkan perdamaian sejati yang melampaui sekat liturgis, sosial, maupun agama dalam konteks kemajemukan masyarakat.

Fenomena yang mendukung latar belakang tersebut tampak dalam meningkatnya eskalasi konflik sosial berbasis agama, etnis, maupun politik yang sering kali dipicu oleh narasi intoleransi di dunia digital. Perkembangan multikulturalisme di Indonesia dewasa ini masih mengalami beberapa permasalahan seperti premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain (Prasetyo, 2021). Seperti yang terjadi konflik keagamaan tidak dapat dipandang sebagai persoalan ringan, baik dalam bentuk langsung maupun tidak langsung, karena tidak jarang konflik tersebut tidak murni bersumber dari agama, melainkan ditunggangi oleh kepentingan ekonomi dan politik. Peristiwa perusakan rumah ibadah umat Buddha dan Konghucu di Tanjung Balai, Sumatera Utara, misalnya, tidak bermula dari konflik agama, melainkan bukan lain hanyalah perselisihan antarpersonal yang kemudian berkembang lebih luas (Hakim, 2016). Bahkan kasus kekerasan atas nama agama yang beruntun terjadi selama September 2021 tidak dapat diabaikan oleh seluruh rakyat. Pemberitaan sejumlah media nasional pun tidak sedikit menyingkap kegelisahan publik yang tidak pernah lepas dari ancaman teror kekerasan berbasis agama (Witin, 2021). Bahkan adanya gesekan antara warga lokal dan sekelompok pemuda yang diperburuk oleh beredarnya unggahan di media sosial serta pemberitaan daring terkait isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) di RT 007 RW 002, Kampung Poncol, Kelurahan Babakan, Setu, Kota Tangerang Selatan, tidak dapat dikatakan sebagai peristiwa yang sepele karena menimbulkan keresahan bagi warga dan penghuni indekos. Mereka tidak menghendaki adanya perpecahan maupun konflik yang berkepanjangan (Adri, 2024). Apalagi adanya penggunaan media sosial justru tidak berhasil mencegah pembentukan identitas kelompok yang kaku berdasarkan agama dan pandangan politik, karena komunitas online cenderung menciptakan **echo chamber** yang memperkuat pandangan ekstrem dan menurunkan toleransi terhadap perbedaan. Akibatnya, polarisasi yang terjadi justru memperburuk perpecahan antar kelompok, memicu ketegangan sosial, dan meningkatkan potensi konflik yang lebih serius (Sari, 2025). Inilah yang saat ini masyarakat yang majemuk dihadapkan pada dinamika pertarungan ajaran agama, ideologi, pergeseran nilai, yang walaupun di satu sisi mempertemukan perbedaan, tetapi di sisi lain memperbesar jarak antar komunitas. Maka pastoral Kristen dengan pendekatan berbasis etika publik menjadi krusial untuk mengembangkan kesadaran kolektif akan pentingnya membangun perdamaian.

Berkaitan dengan penelitian pastoral Kristen yang terintegrasi dengan etika publik berperan sebagai sarana rekonsiliasi dan pembawa perdamaian dalam masyarakat multikultural-digital. Pernah diteliti oleh M. Saifuddin Al-Huda, yaitu penelitian yang membahas bahwa realitas multikultural di Indonesia dan Malaysia sejak era kolonial telah melahirkan kerentanan konflik etnis dan agama yang sering dipicu kepentingan politik dan ekonomi (Al-Huda, 2025). Ketegangan yang terus berulang menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan multikultural berbasis budaya untuk menanamkan nilai kesetaraan, toleransi, dan rekonsiliasi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan penting sebagai sarana pembinaan perdamaian dan penghargaan terhadap pluralitas, baik melalui jalur formal maupun nonformal (Al-Huda, 2025). Penelitian lain yang similar yaitu diteliti oleh Yonatan Alex Arifianto dalam penelitiannya yang menekankan bahwa perdamaian merupakan nilai fundamental dalam ajaran kekristenan yang menuntut setiap individu untuk hidup dalam kasih dan membangun harmoni sosial, baik secara horizontal maupun vertikal. (Arifianto, 2024) Teologi kontekstual berperan penting dalam merespons konflik sosial dan agama dengan menekankan rekonsiliasi, dialog, dan penghargaan terhadap pluralitas, sementara gereja bertindak sebagai agen transformasi spiritual dan sosial di tengah masyarakat multikultural. Di era digital, teknologi dan media sosial menjadi sarana strategis untuk

menyebarkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian, sehingga memungkinkan terciptanya interaksi konstruktif antar komunitas agama yang lebih luas (Arifianto, 2024). Berdasarkan fenomena, latar belsakang masalah dan penelitian terdahulu maka masih ada celah yang belum diteliti yang menjadi novelty dari riset gap yang muncul pada minimnya kajian integratif yang memadukan peran pastoral Kristen dengan etika publik dalam konteks masyarakat multikultural-digital untuk menciptakan rekonsiliasi perdamaian. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menawarkan perspektif teologis sekaligus praktis, guna merumuskan model pelayanan pastoral yang berdaya transformatif dalam ruang sosial yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, yang berfokus pada analisis literatur teologis, etika, serta kajian sosial kontemporer terkait pastoral Kristen dan etika publik. Sumber penelitian meliputi buku-buku teologi praktis, jurnal ilmiah internasional dan nasional, dokumen gerejawi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema rekonsiliasi, multikulturalisme, dan era digital. Penelitian ini dimulai dengan menelaah hakikat pastoral Kristen dan etika publik sebagai fondasi konseptual dalam membangun kerangka teologis. Selanjutnya, penelitian mengkaji pelayanan pastoral holistik sebagai agen rekonsiliasi dalam masyarakat multikultural-digital serta menyoroti etika publik dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Pada tahap berikutnya, penelitian ini mengintegrasikan pastoral Kristen dan etika publik untuk merumuskan pendekatan rekonsiliasi perdamaian yang kontekstual. Pada akhirnya, penelitian ini membahas aktualisasi teologi praktis yang menggabungkan pastoral dan etika publik sebagai model pelayanan transformatif bagi masyarakat multikultural-digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pastoral Kristen dan Etika Publik

Pastoral Kristen tidak hanya dipahami sebagai pelayanan liturgis di dalam gereja, melainkan juga sebagai keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Keterlibatan gereja dalam kehidupan sosial bukan hanya terbatas pada aspek rohani, tetapi juga meluas untuk menangani persoalan sosio-politik masyarakat sebagaimana terlihat dalam respons gereja mula-mula terhadap penganiayaan dan konflik internal (Volz, 1990). Maka sejatinya pastoral memainkan peran penting dalam perkembangan spiritual anggota gereja (Gulo & Agus Mawarni Harefa, 2023). Untuk menghadapi semua hal hyang berkaitan dengan iman dan kepercayaan dan kehidupan sosial. Bahkan pelayanan pastoral modern menekankan peran gereja sebagai pembimbing moral dan spiritual dalam masyarakat, sekaligus menangani isu-isu sosial kontemporer dan bertindak sebagai mediator dalam konflik sosial-budaya (Kysliy, 2020). Inilah yang menjadi hakikat pastoral yang menekankan panggilan untuk melayani setiap individu tanpa diskriminasi, meneladani kehidupan Yesus Kristus yang hadir dalam keseharian untuk melayani semua orang dalam berbagai aspek kehidupan. Pelayanan pastoral yang holistik mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral, di mana seorang pemimpin rohani tidak hanya membimbing jemaat dalam aspek iman, tetapi juga memberi teladan dalam tindakan nyata yang mencerminkan penghormatan sesamanya dan hidup dalam kepedulian terhadap sesama

Etika publik dalam konteks kekristenan mengacu pada penerapan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai Kristiani dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Yesus

dalam ajarannya sebagai landasan etika Kristen, yang menekankan nilai kasih kepada sesama serta panggilan untuk mengejar kebenaran dan keadilan (Breytenbach, 2024). Dengan kata lain, etika publik menjadi pemandu bagi pastoral Kristen agar setiap keputusan, kebijakan, maupun tindakan yang diambil tidak hanya berorientasi pada kepentingan internal gereja, tetapi juga pada kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat luas demi membangun hidup perdamaian. Ketika umat Kristen hadir dalam ruang publik, mereka dituntut untuk mempraktikkan kebajikan seperti keterbukaan, kejujuran, dan keberanian, karena nilai-nilai ini saling melengkapi sehingga memungkinkan kekristenan tampil sebagai kontra-budaya sekaligus menjadi sarana untuk mewujudkan keadilan (Winarjo, 2022). Apalagi dalam masyarakat yang multikultural dan digital, etika publik memegang peranan penting untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan, diskriminasi, dan praktik-praktik yang merugikan kelompok lain.

Maka itu diperlukan integrasi antara pastoral Kristen dan etika publik melahirkan pelayanan yang bersifat rekonsiliatif dan promotif terhadap perdamaian. Gereja, melalui pemimpin pastoral, dipanggil untuk menjadi agen perdamaian yang menjembatani perbedaan budaya, agama, dan sosial, sehingga dapat menciptakan ruang dialog harmonis. Hal ini selaras dengan etika Kristiani dalam bermedia sosial yang memang dibangun untuk mengabaikan perdebatan dalam dunia maya atau berdebat teologis onsite dan online atau mengumbar hal-hal negatif yang justru memicu pertengkaran maupun ujaran kebencian (Simon et al., 2021). Sehingga kepemimpinan Kristen dalam pelayanan pastoral yang didukung etika publik tidak hanya menyentuh dimensi spiritual, tetapi juga ikut membangun tatanan sosial yang adil, dan bertanggung jawab. Etika publik membantu memastikan bahwa pelayanan pastoral tidak terjebak pada kepentingan kelompok tertentu, melainkan selalu diarahkan untuk kepentingan bersama, menekankan kesetaraan, dan menghormati hak serta martabat setiap individu.

Dalam era digital, tantangan pastoral Kristen dan penerapan etika publik semakin kompleks. Interaksi sosial yang terjadi melalui media digital memperluas jangkauan pelayanan, namun sekaligus meningkatkan risiko misinformasi, polarisasi, dan konflik identitas. Oleh karena itu, hakikat pastoral Kristen menuntut pemahaman kontekstual yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sementara etika publik menekankan integritas dan tanggung jawab dalam setiap tindakan. Sebab sejatinya teologi pastoral Kristen harus di dasarkan pada kebenaran absolut Alkitab (Marisi et al., 2020). Sehingga pelayanan pastoral yang holistik dan berlandaskan etika publik mampu menjadi agen transformasi sosial, membangun perdamaian, dan menegaskan nilai-nilai Kristiani secara nyata di tengah masyarakat multikultural-digital.

Hakikat pastoral kristen dan etika publik berakar pada panggilan gereja untuk menghadirkan kasih, di tengah masyarakat, maka seorang pelayan pastoral tidak hanya berfokus pada pelayanan internal jemaat, tetapi juga terdipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia, menghidupi nilai-nilai Injil dalam ruang publik. Pastoral Kristen sejati meneladani Kristus sebagai Gembala Agung yang “datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mar 10:45), serta mengasihi sesama tanpa memandang latar belakang (Mat 22:37–39). Dalam konteks etika publik, pelayan pastoral dipanggil untuk bertindak adil, mengasihi kesetiaan, dan hidup rendah hati di hadapan Allah (Mik 6:8), serta menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian (1 Tim 4:12). Ia juga harus menegaskan kebenaran dengan kasih (Efe 4:15) dan menunjukkan buah-buah Roh dalam setiap relasi sosial (Gal 5:22–23). Dengan demikian, hakikat pastoral Kristen tidak hanya bersifat spiritual

dan moral, tetapi juga etis dan sosial, mewujudkan kehadiran Allah di tengah dunia yang haus akan keadilan dan kasih sejati.

Pelayanan Pastoral holistik sebagai Agen Rekonsiliasi dalam Masyarakat Multikultural-Digital

Pelayanan pastoral Kristen pada hakikatnya tidak hanya terbatas pada peran tradisional yang berfokus pada konseling personal atau pendampingan rohani semata. Melainkan memiliki dimensi yang lebih luas, yakni keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Ini menjadi strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam masyarakat digital menjadi langkah krusial untuk menumbuhkan budaya kejujuran, keadilan, dan kasih. Upaya ini menuntut adanya kolaborasi erat antara pemimpin gereja, pakar teknologi, serta anggota komunitas, sehingga tercipta ruang digital yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mencerminkan kewajiban etika Kristen yang menjunjung tinggi martabat manusia dan perdamaian sosial (Waruwu & Lawalata, 2024). Yang secara sadar membangun manusia holistik dalam membentuk karakter moral di era digital (Zamasi et al., 2024) bagi masyarakat multikultural-digital saat ini. Tentunya pastoral Kristen dituntut untuk mampu menanggapi kompleksitas persoalan yang lahir dari keberagaman etnis, agama, dan budaya, serta dinamika ruang digital yang semakin memengaruhi cara manusia berinteraksi. Realitas ini mengharuskan pelayanan pastoral mengadopsi pendekatan holistik.

Masyarakat multikultural-digital di satu sisi, keragaman budaya dan agama menjadi kekayaan yang dapat mendorong dialog, kerja sama, serta saling memperkaya antar komunitas. Namun, di sisi lain, perbedaan tersebut tidak jarang melahirkan konflik, terutama ketika diperparah dengan polarisasi identitas, intoleransi, serta penyalahgunaan media digital sebagai sarana penyebaran ujaran kebencian dan misinformasi. Maka itu era teknologi membuka peluang besar bagi multikulturalisme dengan menghadirkan ruang dialog dan memperkuat pemahaman lintas budaya. Akan tetapi, tantangan berupa apropriasi budaya serta kesenjangan akses terhadap teknologi masih menjadi hambatan signifikan, sehingga diperlukan kebijakan yang bersifat holistik dan inklusif guna memastikan keadilan serta keterlibatan semua pihak dalam masyarakat digital (Habibah et al., 2023). Dari situasi ini, maka dibutuhkan kehadiran pastoral Kristen sebagai agen rekonsiliasi yang mampu menjembatani perbedaan dan mempromosikan nilai perdamaian. Pastoral Kristen dalam hal ini tidak boleh bersifat eksklusif, melainkan harus terbuka, melampaui sekat-sekat denominasi atau keyakinan.

Pelayanan pastoral yang holistik menekankan pentingnya keberpihakan kepada nilai-nilai keadilan dan perdamaian dan tentunya ini membentuk moral dan karakter (Larosa, 2022). Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus Kristus yang menghadirkan kerajaan Allah sebagai tatanan baru yang menekankan kasih, pengampunan, serta rekonsiliasi. Gereja sebagai perpanjangan pelayanan Kristus dipanggil untuk menghadirkan misi ini ke tengah masyarakat. Maka itu gereja memiliki panggilan untuk menghadirkan Kerajaan Allah di bumi dengan menekankan misi yang berorientasi pada transformasi dunia, bukan sekadar berpusat pada kepentingan internal gereja. Hal ini diwujudkan melalui perkataan dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, sehingga dunia dapat diubah sesuai dengan maksud dan rancangan Allah (Priana, 2019). Baik dalam ruang nyata maupun ruang virtual, oleh karena itu, pelayanan pastoral tidak hanya berkutat pada pemeliharaan iman jemaat, tetapi juga turut serta dalam menyelesaikan konflik sosial, atau rekonsiliasi, khususnya dalam menghadapi konflik sosial, di mana Gereja dipanggil untuk hadir sebagai agen pendamai yang menegakkan perdamaian serta memulihkan relasi dalam komunitas yang terpecah belah (Priana, 2019).

Bahkan gereja harus berani mengadvokasi kelompok yang terpinggirkan, serta menjadi suara kebenaran yang mengingatkan akan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Dalam ruang digital, peran pastoral Kristen menjadi semakin signifikan. Sebab pendeta memainkan peran penting dalam mengelola pluralisme agama di era digital dengan membina dialog antaragama dan mempertahankan nilai-nilai spiritual di tengah-tengah keragaman. Hal ini membutuhkan pendekatan komunikasi yang cermat dan pemahaman mendalam tentang lanskap digital untuk mengurangi potensi konflik antara komunitas agama (Terok & Suseno, 2024). Baik di dunia nyata atau maya, seperti pada media sosial, forum daring, dan ruang-ruang virtual lainnya dapat menjadi arena pertarungan wacana yang memicu konflik atau memperdalam polarisasi. Namun, pada saat yang sama, ruang ini juga bisa dijadikan sarana untuk menyebarkan pesan rekonsiliasi, kasih, dan toleransi. Di sinilah pastoral Kristen dipanggil untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat pelayanan yang efektif, menyampaikan pengajaran etika, mengedukasi masyarakat, serta membangun dialog lintas iman dan budaya. Kehadiran pastoral dalam dunia digital dapat membantu meminimalisir penyebaran kebencian dan membentuk budaya komunikasi yang membangun perdamaian.

Etika Publik dan Tantangan Moral dalam Era Digital Multikultural

Etika publik menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga harmoni dan keberlangsungan kehidupan bersama, terutama di tengah masyarakat digital yang semakin kompleks dan multikultural. Apalagi adanya perubahan zaman dan perkembangan teknologi mempengaruhi sikap dan perilaku manusia tentang mengasihi Tuhan Allah dan manusia. Manusia lebih mengasihi berdasarkan perspektif dan standar mereka daripada perspektif Allah (Telaumbanua et al., 2022). maka itu perlunya etika publik dipahami sebagai seperangkat nilai moral yang mengatur interaksi sosial, bukan hanya pada tataran personal tetapi juga komunal. Pada hakikatnya, etika Kristen di ruang public merupakan tanggung jawab moral yang menjadi dasar bagi sikap batin, perilaku, pertimbangan, serta pengambilan keputusan etis setiap orang percaya, sebagai pribadi yang telah menerima panggilan ilahi untuk melayani-Nya (Swantina & Sumakul, 2023). Sehingga kehadiran ruang digital telah memperluas medan interaksi manusia, yang sebelumnya terbatas pada ruang fisik, kini meluas pada ruang virtual yang melintasi batas budaya, agama, dan negara. Hal ini membawa peluang besar untuk memperkuat hubungan antar manusia, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan moral yang tidak bisa diabaikan.

Salah satu tantangan terbesar yang muncul adalah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi identitas yang kerap terjadi di media sosial. Saat ini, berita hoaks semakin gencar beredar melalui berbagai saluran, baik media cetak maupun media daring. Ironisnya, masih banyak masyarakat yang tidak menunjukkan kepedulian terhadap fenomena tersebut. Tidak sedikit pula yang justru mudah mempercayai hoaks dan tanpa berpikir panjang ikut menyebarkannya kepada orang lain (Susanto, 2022). Informasi yang tidak terverifikasi dapat memicu konflik horizontal, memperkuat stereotip, dan mengikis kepercayaan sosial. Terlebih meningkatnya arus populisme serta bertambahnya pengguna media sosial turut mendorong meluasnya ujaran kebencian, yang pada akhirnya dapat mengancam persatuan sosial sekaligus melemahkan penghormatan terhadap hak asasi manusia ("Short Summary," 2023). Selain itu, degradasi nilai kemanusiaan semakin nyata ketika interaksi digital dipenuhi dengan sikap intoleran, dehumanisasi, hingga eksploitasi identitas untuk kepentingan politik. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak netral, melainkan sarat dengan dinamika kuasa dan kepentingan yang dapat membahayakan keutuhan masyarakat multikultural jika tidak diatur dengan prinsip etika publik yang kokoh.

Dalam menghadapi realitas tersebut, teologi Kristen memberikan kerangka dalam ajaran Yesus Kristus tentang nilai kasih dapat menjadi acuan untuk menata kehidupan bermasyarakat di era digital. Pengajaran Kristus menekankan kasih sebagai prinsip fundamental dalam membangun relasi sosial, yang mendorong terciptanya sikap saling memahami, berempati, serta peduli terhadap sesama. Nilai ini menjadi sangat penting dalam ruang interaksi digital, di mana empati kerap terabaikan akibat sifat komunikasi yang cenderung impersonal (Melan Melan et al., 2024). Adanya pengajaran Kristus tersebut maka hal itu yang menuntun setiap individu untuk menghargai martabat manusia tanpa diskriminasi. Ini menunjukkan bahwa adanya sikap untuk melayani orang lain terlebih dahulu, dapat menjadi role model dan gaya hidup dalam komunitas digital (Parker, 2024). Dengan demikian, etika publik yang berlandaskan teologi Kristen tidak hanya menekankan norma moral, tetapi juga mengajak umat untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di ruang digital. Sehingga gereja dipanggil untuk hadir sebagai suara kebenaran yang mengingatkan pentingnya literasi digital, membangun kesadaran kritis, serta mengedukasi jemaat agar bijak menggunakan teknologi.

Integrasi Pastoral Kristen dan Etika Publik untuk Rekonsiliasi Perdamaian

Pelayanan pastoral Kristen tidak hanya berfokus pada pelayanan rohani jemaat secara individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas, khususnya dalam menghadapi tantangan kehidupan publik. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, integrasi antara pastoral Kristen dengan etika publik menjadi sangat mendesak. Sebab mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam etika publik dapat mendorong transformasi sosial (Afrianti & Andreastuti, 2025). Sinergi keduanya memungkinkan terciptanya suatu pendekatan yang menyeluruh dalam membangun perdamaian.

Dari perspektif teologis, pastoral Kristen berfungsi sebagai wujud nyata dari panggilan Kristus untuk menghadirkan kerajaan Allah di tengah dunia. Walaupun dewasa ini signifikansi radikalisme bukanlah fenomena baru dalam perjalanan bangsa ini, dan tanpa dukungan spiritualitas yang kuat, bangsa tidak akan sanggup menghadapinya. Orang Kristen pun, bila tidak menghayati spiritualitasnya, tidak mungkin dapat menghadirkan Kerajaan Allah di tengah gelombang tantangan tersebut (Novalina, 2020). Spiritualitas pastoral menekankan bahwa perdamaian sejati tidak mungkin dicapai hanya dengan mengandalkan aspek politis atau hukum, melainkan harus berakar pada transformasi hati manusia.

Sementara itu, etika publik memberikan dimensi sosial yang memperluas jangkauan pastoral. Etika publik menuntut setiap individu, termasuk umat Kristen, untuk hidup bertanggung jawab di ruang sosial dengan memperhatikan kepentingan bersama. Dengan cara hidup yang baik dan benar di hadapan Allah, di tengah bangsa yang tidak satu kepercayaan terlepas dari perbedaan agama dan segala hal dalam kehidupan (Limpele, 2023). Dengan membangun etika kebajikan Kristen untuk menolak perilaku umat Kristen yang fundamentalistik (Winarjo, 2022). Terus diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran hidup bersama dalam perbedaan agama, mengembangkan sikap dialogis, serta mendorong terciptanya tindakan nyata untuk perdamaian (Blegur et al., 2022). Dengan demikian, integrasi etika publik dan kebajikan Kristen menjadi fondasi penting bagi umat percaya untuk menghadirkan kesaksian iman yang inklusif, dialogis, dan transformatif demi terwujudnya perdamaian dalam keberagaman. Sehingga pelayanan pastoral yang diintegrasikan dengan etika publik tidak hanya menyentuh ranah rohani, tetapi juga berdampak pada tatanan sosial secara lebih luas.

Integrasi ini sangat penting, terutama dalam konteks dunia modern yang diwarnai polarisasi, bahkan degradasi moral di ruang publik, termasuk di dalam media digital. Pastoral Kristen dapat

menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat untuk mempraktikkan perdamaian melalui komitmen terhadap kebenaran dalam menghormati manusia. Sementara etika publik memberikan kerangka konkret agar nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti pada tataran ideal, melainkan dapat diwujudkan dalam praksis sosial-politik yang nyata. Oleh karena itu, rekonsiliasi perdamaian hanya dapat dicapai ketika iman Kristen diterjemahkan ke dalam tindakan yang relevan di ruang publik. Pastoral Kristen tanpa etika publik berisiko terjebak dalam spiritualitas yang eksklusif (Siagian & Naingolan, 2025), sementara etika publik tanpa pastoral kehilangan dimensi transendentalnya.

Aktualisasi Teologi Praktis Pastoral-Etika Publik dalam Masyarakat Multikultural-Digital

Teologi praktis pada dasarnya hadir untuk menjembatani refleksi iman dengan dinamika kehidupan nyata. Dalam konteks masyarakat multikultural-digital, teologi praktis ditantang untuk mengaktualisasikan nilai-nilai iman agar tetap relevan dan berdampak. Sebab teknologi digital mempercepat penyebaran informasi, yang dapat memperburuk ketegangan sosial dan agama dalam masyarakat multikultural (Arifianto, 2024). Tentunya peran dari teologi publik di era digital dituntut untuk berperan aktif dalam menanggapi isu-isu kontemporer seperti sensor, ujaran kebencian, serta kebebasan beragama, yang semakin mengemuka dan signifikan dalam kehidupan masyarakat digital (Thacker, 2023). Pelayanan pastoral tidak lagi bisa terbatas pada ruang gereja atau interaksi tatap muka, melainkan harus hadir di ruang-ruang digital tempat umat beraktivitas dan berinteraksi. Pastoral digital memungkinkan gereja untuk mendampingi umat dalam dinamika kehidupan online, baik melalui pengajaran, konseling, maupun pembinaan iman. Demi mereduksi segala macam intoleransi dan politik identitas yang sering muncul (Lintarwati et al., 2022). Maka itu kehadiran pastoral di dunia digital bukan sekadar penggunaan media teknologi, tetapi juga bentuk inkarnasi misi Kristus dalam konteks baru. Dengan demikian, umat dapat merasakan pendampingan rohani yang relevan dan aktual di tengah derasnya arus informasi.

Integrasi dengan etika publik mengarahkan gereja untuk melampaui sekadar pelayanan internal. Gereja dipanggil untuk berkontribusi dalam membangun kesadaran sosial, memperjuangkan keadilan, dan memelihara kohesi dalam masyarakat yang beragam agama, budaya, dan pandangan. Etika publik menuntut gereja untuk menolak sikap eksklusif, intoleran, dan fundamentalistik, walaupun gereja rela melakukan apa yang seharusnya di tengah masyarakat, meskipun ditentang dan diancam oleh publik (Winarjo, 2022). Dengan demikian, aktualisasi teologi praktis yang mengintegrasikan pastoral Kristen dan etika publik menghadirkan paradigma pelayanan yang relevan di era digital. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai komunitas rohani, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa transformasi sosial, menghidupi kasih Kristus, dan meneguhkan perdamaian di tengah masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat pastoral Kristen tidak hanya sebatas pelayanan liturgis atau konseling rohani, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam dinamika sosial, budaya, dan digital. Pastoral Kristen dipanggil untuk hadir sebagai agen rekonsiliasi yang menghadirkan kasih, keadilan, dan perdamaian, baik di ruang nyata maupun virtual. Dalam konteks masyarakat multikultural-digital, pelayanan pastoral dituntut untuk mengadopsi pendekatan holistik yang menyentuh dimensi spiritual, moral, dan sosial, sekaligus berperan sebagai mediator dalam konflik, pembimbing moral, serta advokat bagi kelompok yang terpinggirkan. Dengan meneladani kehidupan Yesus Kristus, pelayanan pastoral harus bersifat inklusif, dialogis, serta

transformatif, sehingga mampu menjawab kompleksitas persoalan yang muncul akibat pluralitas dan perkembangan teknologi.

Sementara itu, etika publik berfungsi sebagai kerangka moral yang memperluas jangkauan pelayanan pastoral agar tidak hanya berorientasi pada kepentingan internal gereja, tetapi juga pada kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat luas. Integrasi pastoral Kristen dan etika publik menegaskan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam praksis sosial yang konkret, baik melalui pembelaan terhadap keadilan, penguatan kohesi sosial, maupun penolakan terhadap sikap intoleran, eksklusif, dan fundamentalistik. Dalam era digital, integrasi ini menjadi semakin relevan karena gereja dipanggil untuk hadir di ruang-ruang digital sebagai suara kebenaran, pendidik literasi digital, serta agen perubahan yang menyebarkan nilai kasih, toleransi, dan rekonsiliasi. Dengan demikian, aktualisasi teologi praktis pastoral-etika publik menjadi fondasi penting untuk menghadirkan pelayanan gereja yang relevan, partisipatif, dan transformatif di tengah masyarakat multikultural-digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, A. (2024). *Keributan di Tangsel dan Isu SARA di Media yang Meresahkan Warga*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/keributan-di-tangsel-dan-isu-sara-di-media-yang-meresahkan-warga>
- Afrianti, P., & Andreastuti, D. (2025). Integration of Religious Values in Public Ethics in a Multicultural Society. *Journal of Religion and Social Transformation*, 2(2). <https://doi.org/10.24235/gmd8n231>
- Al-Huda, M. S. (2025). Pendidikan Islam: Membina Perdamaian Dan Toleransi Dalam Masyarakat Multikultural di Malaysia Dan Indonesia. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 67–90.
- Arifianto, Y. A. (2024). Teologi Kontekstual untuk Perdamaian: Merespons Konflik Sosial dan Agama dalam Masyarakat Multikultural di Era Kemajuan Teknologi Digital. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 110–120.
- Blegur, R., Gea, L. D., & Silitonga, A. (2022). Fenomena Radikalisme Agama di Ruang Publik: Suatu Potensi dan Tantangan Bagi Kaum Muda Kristen. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 14–26. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i1.124>
- Breytenbach, C. (2024). Examples of conceptualisation of morality in emerging Christianity. *Verbum et Ecclesia*, 44(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.3011>
- Gulo, R. P., & Agus Mawarni Harefa. (2023). Problematika Orang Kristen Masa Kini Dalam Bingkai Pelayanan Pastoral Konseling. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(1), 93–103. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.146>
- Habibah, S. M., Kartika, R., & Rizqi, A. I. (2023). Multiculturalism transformation in the technological age: Challenges and opportunities. *Digital Theory, Culture & Society*, 1(2), 81–87. <https://doi.org/10.61126/dtcs.v1i2.16>
- Hakim, R. N. (2016). *Kapolri: Konflik Agama Adalah Konflik yang Paling Berbahaya*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2016/08/04/19022241/kapolri.konflik.agama.adalah.konflik.yang.paling.berbahaya>
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi*, 1(1), 115–127. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>

- Iqbal, M. (2023). Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang Teori Multikultural Bikhu Parekh. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1), 28–37. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.8573>
- Kysliy, A. (2020). the Service and Educational Mission of the Church in Modern Society As a Factor of Forming the Fundamentals of the Social Ideal. *Educational Discourse: Collection of Scientific Papers*, 25(25(7-8)), 90–101. [https://doi.org/10.33930/ed.2019.5007.25\(7-8\)-8](https://doi.org/10.33930/ed.2019.5007.25(7-8)-8)
- Larosa, S. (2022). Implementasi Misi Multikultural Yesus Kristus dalam Yohanes 4:7-39 pada Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Jurnal Apokalupsis*. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i2.54>
- Limpele, V. (2023). Kekristenan di tengah Pluralitas: Analisis 1 Petrus 2:11-17. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–45. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.54>
- Lintarwati, I., Arifianto, Y. A., & ... (2022). Kerukunan di Ruang Publik Digital dalam Bingkai Iman Kristen: Upaya Mereduksi Politik Identitas. *Jurnal Teruna ...*, 5(1), 79–88. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/117>
- Luji, D. S. (2023). GEREJA DAN MODERASI BERAGAMA. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5649>
- Marisi, C. G., Sutanto, D., & Lahagu, A. (2020). Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.80>
- Melan Melan, Obertina Gomor, Yohanes Yappo, & Sarmauli Sarmauli. (2024). Spiritualitas Sosial Yang Bersumber dari Kristus. *Jurnal Magistra*, 2(2), 110–120. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.107>
- Novalina, M. (2020). Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 26.
- Parker, N. (2024). *Loving Others By Serving First* (pp. 153–177). https://doi.org/10.1007/978-3-031-52276-5_11
- Prasetyo, G. (2021). Akulturasi Masyarakat Pandhalungan : Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah. *Education & Learning*. <https://doi.org/10.57251/el.v1i1.16>
- Priana, I. M. (2019). Misi Gereja Menghadirkan Kerajaan Allah di Bumi. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(1), 12–27. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.14>
- Sari, intan permata. (2025). *Pengaruh media sosial terhadap opini publik tentang isu-isu agama dan politik di Indonesia*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/intan1726/67f211d2ed641512a57f3043/pengaruh-media-sosial-terhadap-opini-publik-tentang-isu-isu-agama-dan-politik-di-indonesia>
- Short summary. (2023). In *Addressing Hate Speech Through Education* (pp. 1–1). United Nations. <https://doi.org/10.18356/9789231005817c001>
- Siagian, R., & Naingolan, J. (2025). DINAMIKA TEOLOGI-TEOLOGI AGAMA DALAM PRAKTIK PASTORAL. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 683–697.
- Simon, S., Lie, T. L., & Komaling, H. W. (2021). Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 56–68. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.36>
- Soesilo, Y. (2011). Gereja dan Pluralisme di Indonesia. *Jurnal Antusias*, 1(2), 81–93. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/viewFile/88/87>

- Sopacuaperu, E. J. (2020). Misi Rekonsiliasi dalam Konteks Kemajemukan Agama di Indonesia: Analisis Naratif Yohanes 20:19-23 dan Implikasi Misiologisnya. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i1.85>
- Susanti, S. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Susanto, A. (2022). Tindak Pidana Penyebaran Berita Hoak Yang Menimbulkan Kebencian Di Kalangan Masyarakat. *FOCUS: Jurnal of Law*, 3(1), 6–10. <https://doi.org/10.47685/focus.v3i1.310>
- Swantina, M. M., & Sumakul, N. M. (2023). Implementasi Etika Kristen sebagai Tanggung jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan dan Kehidupan Sosial. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(2), 212–228. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.208>
- Telaumbanua, A., Lombok, J. L., & Harefa, O. (2022). Perspektif Etika Kristen tentang Standar Mengasihi dan Penerapannya bagi Orang Kristen Masa Kini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.321>
- Terok, D. N., & Suseno, A. (2024). Merajut Kerukunan di Era Digital: Peran Gembala dalam Mengelola Pluralisme Agama di Society 4.0. *Teokristi*, 4(2), 144–158. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.885>
- Thacker, J. (2023). The Digital Public Square: Christian Ethics in a Technological Society. *Perspectives on Science and Christian Faith*, 75(3), 214–215. <https://doi.org/10.56315/pscf12-23thacker>
- Volz, C. A. (1990). *Pastoral life and practice in the early church*. <https://www.amazon.com/Pastoral-Life-Practice-Early-Church/dp/0806624469>
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1), 22–46.
- Winarjo, H. (2022). Etika Kebajikan Kristen di Ruang Publik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.426>
- Witin, S. T. (2021). *Kekerasan, Media, dan Literasi Agama*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/kekerasan-media-dan-literasi-agama>
- Zamasi, S., Paparang, S. R., & Sirait, R. A. (2024). Mempertahankan Integritas Moral: Etika Kristen dalam Pendidikan Agama di Era Digital. *Jurnal Luxnos*, 10(1), 141–157.